



MURANGKALIH : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Email: piaud.fai.unsika.ac.id

P-ISSN:

E-ISSN:

PERAN PENGASUHAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sirjon

Universitas Cenderawasih

Email: sirjonmamasa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah dalam keluarga, mengetahui peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, serta mengetahui hambatan yang dialami ayah dalam pengasuhan anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah dengan teknik triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan ketiga sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), yang diawali dengan proses reduksi data, display data, dan terakhir dilakukan verifikasi data. Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan, dimulai sejak bulan Pebruari 2019 hingga Juni 2019. Dalam penelitian ini terdapat 4 subjek penelitian yakni 2 orang anak dan ayahnya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai pendukung finansial, sebagai teman dan bagian permainan, pemberi stimulasi afeksi, guru dan teladan, pengawas, pelindung, penjamin kesejahteraan, dan sebagai pendukung keberhasilan anak. Peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak adalah bahwa ayah berperan dan berpengaruh dalam proses memaksimalkan tumbuh kembang anak-anaknya baik dalam pemenuhan fisik (pemberi nafkah dan sebagai teman bermain) maupun non fisik (perhatian, kasih sayang, pendidikan, dll). Sedangkan hambatan ayah dalam pengasuhan adalah kondisi pekerjaan, kurang waktu bermain, serta minim ungkapan.

Kata Kunci: *Pengasuhan, Peran ayah, Sosial Emosional*

Abstract

The study aims to determine the role of father in the family, to know the role of parenting in the social emotional development of children aged 5-6 years, and to know the obstacles that the father experienced in parenting. This type of research is qualitative with case study methods. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is by data triangulation technique, namely by combining all three data sources (observation, interviews, and documentation), which is start with data reduction process, display data, and last done data verification. This research lasted for 5 months, starting from February 2019 to June 2019. In this study there were 4 research subjects namely 2 children and their respective father. The results showed that the father acted as a financial supporter, as a friend and part of the game, the affection stimulation, teacher and exemplary, supervisor, patron, welfare guarantor, and as a supporter of the child's success. The role of nurturing a father in the social and emotional development of the child is that the father is instrumental and influential in the process of maximizing his children's growth in both physical fulfillment (the living and as a playmate) and non-physical (attention, affection, education, etc.). While the father's barriers to parenting are working conditions, less playtime, and minimal expressions.

Copyright (c) 2021 Sirjon

✉ Corresponding author :

Email Address : sirjonmamasa@gmail.com (alamat, koresponden)

Received 2 Oktober 2021, Accepted 11 November 2021, Published 30 November 2021

Ayah merupakan sosok pria yang tentunya memiliki kedudukan khusus dalam keluarga. Ayah memiliki peran yang besar dalam pengasuhan dan memiliki dampak bagi perkembangan anak baik dari segi pendidikan maupun dari segi emosinya. Keberadaan Ayah sebagai kepala keluarga memiliki arti yang penting bagi masa depan anak-anaknya. Banyak para ayah yang tidak merasa penting untuk mengambil peran sebagai ayah bagi anak-anaknya. Ditambah pula dengan pandangan masyarakat yang lebih menghargai seorang ayah sebagai pengusaha atau pekerja yang sukses, terkenal, dan kaya raya walaupun mungkin dia adalah seorang ayah yang gagal total dalam mendidik anak dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Padahal bagi seorang ayah, ada tugas yang lebih penting dan mulia lain yang sangat dibutuhkan namun kadang terabaikan, yaitu pengasuhan dan pendidikan yang akan menjadi bekal sangat penting bagi seorang anak didalam kehidupannya. Baik anak laki-laki ataupun perempuan, figur ayah sangatlah penting dalam setiap aspek kehidupannya. Tidak bisa hanya dengan ayah atau hanya dengan ibu saja, karena tokoh mutlak, tokoh hebat, panutan terbaik dalam hidup seorang anak adalah 2 sosok yaitu ayah dan ibu nya. Jika hanya dengan ibu, anak akan tetap tumbuh, akan tetapi ada sisi lain dalam dirinya yang hampa. Sejatinya, pengasuhan anak laki-laki dan perempuan memang berbeda. Kehadiran ayah lah yang sangat menentukan proses pengasuhan tersebut. Mirisnya, penulis yang juga salah satu tenaga pengajar di TKIT Al-Ghifari Telagasari Karawang, menemukan adanya anak usia 5 sampai 6 tahun disekolah tersebut yang bahkan tidak mengetahui nama ayahnya sama sekali. Ketika awal tahun ajaran baru di mulai, tema "Aku" menjadi tema pertama yang di berikan, dengan subtema kedua nya adalah "Keluargaku". Ketika satu persatu anak ditanya mengenai nama ibunya, semua anak mampu menjawabnya dengan penuh keyakinan dan percaya diri, namun ketika ditanya mengenai nama ayahnya, ada beberapa anak yang butuh waktu untuk mengingatnya, namun ada yang bahkan hanya menggelengkan kepala tanpa mampu menjawab siapa nama ayahnya. Ditemukan pula anak perempuan yang merasa 'asing' dengan adanya sosok laki-laki didekatnya, meskipun itu adalah teman sebayanya di kelas. Bahkan ada anak laki-laki yang selalu merasa takut ketika melihat sosok bapak-bapak di depannya.

Melalui beberapa kali pengamatan awal yang dilakukan, dan dari banyaknya cerita yang disampaikan oleh anak-anak tersebut, ketidak hadirannya ayah yang bekerja di luar kota, kurangnya waktu bertemu dan bersama ayah, lebih sering berinteraksi dengan ibu dan saudara perempuan, serta sikap ayah yang memasrahkan

pengasuhan ke tangan ibu, menjadikan beberapa kejadian tersebut sebagai salah satu alasan anak merasa asing akan sosok ayah. Berdasarkan pengamatan awal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Ghifari Telagasari Karawang.

Rumusan Masalah Penelitian:

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja peran pengasuhan ayah dalam keluarga?
2. Bagaimana peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak di TKIT Al-Ghifari?
3. Apa hambatan yang dialami ayah dalam pengasuhan anak di TKIT Al-Ghifari?

Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Agar memahami peran pengasuhan yang dimiliki ayah dalam keluarga
2. Untuk mengetahui peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak di TKIT Al-Ghifari
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami ayah dalam pengasuhan anak di TKIT Al-Ghifari

Kajian Teoritik

A. Pengertian Peran Ayah

Ayah adalah *Equal Partner* dalam pengasuhan anak yang artinya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan ibu. Wahyuningrum dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini*, mengutip dari Hart (dalam Yuniardi, 2006) menegaskan bahwa ayah memiliki peran sebagai *economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role model, monitor and disciplinary, protector, advocate, resource*. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ayah berperan sebagai pendukung finansial, teman dan bagian permainan, pemberi stimulasi afeksi, guru dan teladan, pengawas, pelindung, penjamin kesejahteraan, dan sebagai pendukung keberhasilan anak dalam berbagai cara dan bentuk.

Lebih lanjut peran ayah menurut Elly Risman seperti yang dikutip oleh Kunti Indra Karmadewi, dkk (2017:14-17) dalam bukunya tentang peran ayah dalam keluarga menyatakan bahwa peran ayah adalah menentukan tujuan, membimbing anak dan istri dengan membuat kebijakan dan peraturan, menyediakan keuangan,

menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal dan *toyyib* (baik), menentukan standar keberhasilan, menyediakan pelatihan dan pemantauan, dan mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas.

Irwan Rinaldi (2011:10) selanjutnya memaparkan bahwa sebaiknya orang tua terutama para ayah untuk selalu berusaha hadir menjaga dua waktu penting dalam hidup anak-anaknya. Waktu bangun pagi dan waktu mau tidur. Bahkan saking pentingnya, dua waktu tersebut sebaiknya tidaklah teralu sering didelegasikan kepada pihak lain, terutama anak-anak usia dini.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah adalah peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun termasuk ibu sebagai orang tua. Ayah berperan sebagai pemimpin, pemberi kasih sayang dan rasa aman, teman bermain, pencari nafkah, guru dan teladan, pengawas, pelindung, dan sebagai pendukung keberhasilan anak dalam berbagai cara dan bentuk.

B. Pengertian Pengasuhan

Kata "Pengasuh" memiliki kata dasar "Asuh" yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Hal serupa di nyatakan pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menyatakan bahwa pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan mengasuh. Menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Sedangkan Kagan menyatakan bahwa pengasuhan merupakan serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Berns (2014:8) yang menyatakan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua.

Senada dengan kedua pernyataan tersebut, Brooks (2014:8) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi

antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Oleh karena itu, peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa peran pengasuhan ayah adalah proses yang dilakukan seorang ayah dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak yang meliputi pemenuhan fisik dan non fisik. Pemenuhan fisik seperti makanan, pakaian, serta rumah dan fasilitas lainnya, serta sebagai teman bermain guna memberikan stimulasi yang bersifat fisik. Sedangkan pemenuhan non fisik berupa kasih sayang, perlindungan, pendidikan, pengawasan, motivasi, teladan, dan lain sebagainya.

D. Perkembangan Sosial-Emosional

Definisi perkembangan sosial-emosional dipaparkan salah satunya oleh Hurlock (1978:250) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Hal yang sama di kemukakan pula oleh Sri Wahyuni, dkk. Dalam jurnalnya yang berjudul *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, mengutip dari Yusuf (2004:56) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada.

Selanjutnya Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013:182) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya. Artinya, dalam perkembangan seorang anak di kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang alin, teman sebaya, atau orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu proses belajar anak mengenai bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Selanjutnya dijelaskan bahwa berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun adalah :

PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN	
Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahu akan hak nya 2) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3) Mengatur diri sendiri 4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bermain dengan teman sebaya 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3) Berbagi dengan orang lain 4) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6) Bersikap kooperatif dengan teman 7) Menunjukkan sikap toleran 8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

STPPA di atas merupakan acuan yang dipergunakan dalam mengembangkan perkembangan anak usia dini dalam rentang usia tertentu. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam perkembangan anak usia 5 sampai 6 tahun anak mampu memiliki kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta mampu berperilaku secara prososial.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara dalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di TKIT Al-Ghifari Jalan Raya Syech Quro Gang Haji Ali No.1, Telagasari-Karawang, dengan subjek penelitiannya adalah para murid kelompok TK B di sekolah tersebut, serta beberapa pihak lain yang dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu anak-anak kelompok TK B TKIT Al-Ghifari, dan wali murid kelompok TK B TKIT Al-Ghifari Telagasari Karawang. Adapun yang menjadi subjek penelitian dan informan adalah 2 orang anak TK B dan kedua ayahnya masing-masing.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Triangulasi ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukannya yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara formal dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk di ajukan kepada responden. Tujuan peneliti menggunakan metode wawancara ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Ghifari Telagasari Karawang. Pada penelitian ini, jenis observasi yang di ambil adalah observasi non-partisipan. Yang mana peneliti tidak terlibat dengan aktivitas objek atau orang yang sedang di amati. Namun meskipun tidak terlibat secara langsung, peneliti telah merancang terlebih dahulu tentang apa yang akan di amati, serta kapan dan dimana tempat penelitiannya akan berlangsung. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi, peneliti menggunakan foto dan video dalam melakukan dokumentasi. Pengambilan data peneliti lakukan selama 5 bulan dari Pebruari hingga Juni 2019.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau verifikasi data. Verifikasi data dalam penelitian ini adalah dengan teknik pemeriksaan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik ini dilakukan untuk mengecek kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuosioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2017:274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan maka dapat diketahui sebagai berikut :

Pada Alvya ditemukan dari hasil pengamatan bahwa ia lebih senang bermain sendiri dengan mainan yang ia miliki dari pada bermain dengan teman-temannya yang lain di sekolah. Alvya cenderung irit sekali dalam berbicara namun mampu secara tiba-tiba untuk mengutarakan isi hatinya ketika ada sesuatu hal yang dirasa tidak menyenangkan. Sedangkan pada sang ayah, peneliti menemukan bahwa setiap harinya ayah Alvya lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja, sehingga waktu untuk keluarga terutama Alvya sangatlah terbatas. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan keterangan ayah Alvya yang mengungkapkan bahwa setiap pagi sebelum berangkat kerja Alvya masih tertidur lelap, dan ia pulang malam hari dalam keadaan Alvya sudah tertidur.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Rizqa dan ayahnya, peneliti menemukan bahwa Rizqa merupakan anak yang sangat energik, percaya diri, dan mampu dengan cepat memahami aturan dalam suatu permainan fisik. Sedangkan keterangan mengenai sang ayah, peneliti menemukan bahwa ayah Rizqa selalu menyempatkan waktu untuk menemani Rizqa dalam menjalankan hobinya bermain sepak bola.

1. Peran ayah dalam keluarga

Mengutip dari Hart (dalam Yuniardi, 2006) menegaskan bahwa ayah berperan sebagai pendukung finansial, teman dan bagian permainan, pemberi stimulasi afeksi, guru dan teladan, pengawas, pelindung, penjamin kesejahteraan, dan sebagai pendukung keberhasilan anak dalam berbagai cara dan bentuk. Namun pada kenyataannya, peneliti menemukan bahwa para ayah belum sepenuhnya mengetahui seperti apa seharusnya peran seorang ayah dalam keluarga

Saat diwawancarai, kedua ayah terlihat sangat bingung ketika ditanya mengenai bagaimana perannya sebagai seorang ayah. Hal tersebut terlihat dari *gesture* keduanya yang menunjukkan kebingungannya tersebut seperti dengan terus mengelus-elus lututnya sendiri, ada pula yang menjawabnya

dengan terlebih dahulu menggaruk-garuk kepala dan bergumam “..’eeeh..’eeeh..”.

Ayah Alvyta menyatakan bahwa “*Kalo peran ayah dalam keluarga sih harus jadi imam di keluarga. Ini, jadi kepala keluarga.*” (W1/OT/W/B37). Sedangkan ayah Rizqa menyatakan bahwa “*..sebagai kepala keluarga, sebagai pencari nafkah. Sebagai pembimbing istri dan anak.*” (W2/OT/Y/B37)

Pernyataan kedua ayah tersebut sesuai dengan teori dari Hart (dalam Yuniardi, 2006) poin 1 dan 4, bahwa ayah sebagai *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung finansial. Poin ke empat nya adalah ayah sebagai *Teacher and Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.

Dari 8 poin teori Hart yang peneliti jadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, hanya 2 poin saja yang para ayah nyatakan sebagai perannya dalam keluarga. Hal ini sangat disayangkan mengingat bagaimana seharusnya ayah berperan dalam keluarganya sendiri.

Dalam hal pengasuhan anak, dari kedua ayah yang di wawancarai, para ayah mengaku sangat dekat dengan anaknya dan sering menghabiskan waktu bersama. Namun pada kenyataannya ketika ditanya mengenai tanggal lahir anaknya, ayah Alvyta justru tidak mengetahuinya sama sekali. Ia pun harus berpikir lebih keras terlebih dahulu ketika ditanya dimana sang anak bersekolah. Ayah Alvyta pun menyatakan bahwa setiap harinya ketika pagi ia berangkat bekerja Alvyta masih tertidur, sedangkan malam hari sepulang ia bekerja, Alvyta sudah tertidur juga. Hal tersebut sangat berlainan dengan teori Hart poin ke 4 yang menyatakan bahwa ayah adalah sebagai *Teacher and Role Model*, yaitu bahwasanya juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui pelatihan dan teladan yang baik bagi anak. Hal tersebut mengakibatkan ketika wawancara dilakukan kepada Alvyta, ia bahkan tidak mengetahui nama ayahnya sama sekali. Alvyta pun menyatakan bahwa orang yang sangat ia sayangi didunia ini adalah Revina yang hanyalah teman bermainnya dirumah. Bukan ayah, bukan pula mama nya.

Berbeda dengan Rizqa yang ketika di tanya mengenai nama ayahnya, ia dengan lantang menyatakan bahwa sang ayah bernama Yanto yang bekerja sebelumnya sebagai buruh pabrik namun beralih profesi menjadi seorang satpam sekaligus pengemudi ojek online. Ketika ditanya mengenai siapa orang yang ia sayangi di dunia ini, dengan cepat ia menjawab bahwa ayahnya lah orang yang sangat ia sayangi, dan mama adalah orang kedua yang juga ia sayangi di dunia ini

Hal tersebut merupakan bukti kedekatan antara Rizqa dan sang ayah yang dinyatakan pula oleh sang ayah bahwa mereka selalu menghabiskan waktu bersama sekalipun sang ayah sekarang bekerja diluar kota. Sesuai dengan pernyataan sang ayah saat diwawancara bahwa “*Kalo ulang tahun sih seringnya berdua doang sama Rizqa gitu biar akrab lah*” (W2/OT/Y/B10)

Menurut Irwan Rinaldi (2011:10) memaparkan bahwa sebaiknya orang tua terutama para ayah untuk selalu berusaha hadir menjaga dua waktu penting dalam hidup anak-anaknya. Waktu bangun pagi dan waktu mau tidur. Bahkan saking pentingnya, dua waktu tersebut sebaiknya tidaklah teralalu sering didelegasikan kepada pihak lain. Namun yang terjadi dilapangan justru malah sebaliknya. Seperti yang di ungkapkan salah satu ayah saat ditanya tentang kegiatannya dengan sang anak di waktu pagi bahwa, “*Yaa kalo pagi sih kadang-kadang keburu berangkat kerja gitu*” (W1/OT/W/B11)

Jangankan untuk berinteraksi dan melakukan aktifitas bersama, ketika pagi menjelang, saat anak masih tertidur, sang ayah justru sudah pergi untuk bekerja. Dan ketika malam tiba, bahkan ketika anak sudah terlelap tidur, sang ayah barulah tiba di rumah sepulang dari tempatnya lembur bekerja. Tanpa ada interaksi, tanpa ada tegur sapa, bahkan tanpa bisa bermain bersama.

Dari pernyataan kedua ayah tersebut, mereka sepakat menyatakan bahwa peran ayah adalah sebagai imam keluarga, kepala keluarga, pencari nafkah, sebagai pembimbing istri dan anak.

2. Peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak

Dalam wawancara yang dilakukan dengan ayah Alvyta, sang ayah menyatakan bahwa ketika libur bekerja, tempat yang sering mereka datang untuk menghabiskan waktu bersama anaknya adalah di bendungan walaha, namun itupun dilakukan hanya ketika waktu libur panjang. Di hari-hari libur akhir pekan, justru kadang bukan menjadi hari libur yang bisa dinikmati bersama keluarga, namun malah ayah Alvyta gunakan untuk mengambil jam lembur di pabriknya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan teori yang dinyatakan oleh Hart yang menyatakan bahwa peran seorang ayah adalah sebagai *Friend and Playmate*, yaitu ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.

Hal tersebut mengakibatkan adanya jarak kedekatan antara Alvyta dengan ayahnya. Kurangnya waktu bersama sang ayah, membuat Alvyta kurang aktif dalam bersosialisasi dengan teman-temannya disekolah terutama dengan teman-teman laki-lakinya. Ia cenderung lebih senang bermain sendiri dan mengeksplorasi segala sesuatunya seorang diri.

Sedangkan pada ayah Rizqa, ketika masih bekerja di Karawang setiap harinya selalu mengantar jemput anaknya bersekolah. Namun ketika pada akhirnya harus bekerja di luar kota, dan juga mengharuskannya mengontrak rumah di Jakarta. Ketika mendapat waktu libur, sang ayah gunakan semaksimal mungkin waktu liburnya untuk pulang ke Karawang dan dengan waktu libur yang tidak banyak itu, ia gunakan untuk selalu menghabiskan waktu lebih banyak dengan Rizqa, seperti mengajaknya jalan-jalan berdua dengan motor meskipun hanya berkeliling kampung, menemani Rizqa bermain bulu tangkis di pagi hari, serta menemaninya berlatih sepak bola di SSB Putra Jaya Telagasari.

Usaha yang dilakukan ayah Rizqa untuk selalu menghabiskan waktu bersama sang anak meskipun dalam waktu sempitnya, menjadikan Rizqa anak yang disiplin waktu. Ia tau seperti apa seharusnya ketika sedang belajar seperti yang ia ungkapkan ketika diwawancara bahwa saat sedang belajar tidak baik jika memaksa teman untuk bermain (W3/A/MR/B1). Rizqa pun tahu bagaimana seharusnya ia bersikap ketika menjelang ibadah (shalat), seperti terlihat dalam foto yang peneliti ambil, Rizqa dengan tertib mengikuti tata cara sholat tanpa bercanda dengan teman-temannya yang lain (D2/A/MR/B4)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan ke dua anak, saat ditanyai mengenai bagaimana cara mereka berkenalan dengan orang yang baru mereka temui. Keduanya nampak bingung dan tidak tahu bagaimana cara berkenalan dengan orang yang baru mereka temui. Keduanya pun mengaku bahwa orang tuanya tidak pernah mengajarkan akan hal itu. Dalam teori yang dinyatakan oleh Hart, peran seorang ayah salah satunya adalah sebagai *Teacher and Role Model*, yaitu bahwasanya juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui pelatihan dan teladan yang baik bagi anak. Termasuk salah satunya adalah mengajarkan anak bagaimana cara berkenalan dengan orang baru yang mereka temui, guna melatih mereka bersosialisasi dan berinteraksi sebagaimana mestinya dengan orang lain.

Jarangnya sang ayah mengajak Alvyta untuk bermain bersama terutama diluar rumah, mengakibatkan Alvyta lebih senang bermain sendiri dan justru lebih sering menghiraukan teman-temannya ketika ia di ajak bermain bersama. Iapun cenderung tidak banyak berbicara ketika disekolah, namun sekalinya ia berbicara yang ia katakan adalah apa yang ada didalam isi hatinya. Padahal seharusnya jika mengingat kepada teori yang dipaparkan, ayah seharusnya menjadi *Friend and Playmate* (Teman dan bagian permainan) yang mana seorang ayah sebaiknya lebih sering mengajak para anaknya untuk bermain bersama sebagai salah satu jalan menstimulus perkembangan sosial emosionalnya.

Sedangkan pada observasi yang dilakukan terhadap Rizqa, ia sangat senang tampil didepan teman-temannya. Bersosialisasi dengan baik di

sekolah, di rumah, maupun di sekolah sepak bola nya. Rizqa pun sangat energik dan mampu dengan cepat memahami aturan dalam suatu permainan. Hal ini terjadi karena berdasarkan wawancara dengan sang ayah, ayah Rizqa mengungkapkan bahwa ketika berada dirumah hampir setiap pagi ia dan Rizqa selalu bermain bulu tangkis bersama (W2/OT/Y/B11) dan sore harinya setiap akhir pekan selalu digunakan untuk mengantar dan menemani Rizqa berlatih sepak bola di lapangan kecamatan (D2/A/MR/K7)

Peran pengasuhan ayah salah satunya berdampak pula terhadap rasa empati seorang anak terhadap teman sebaya nya (sikap prososial). Salah satu contohnya adalah ketika dalam wawancara, Alvyta dan Rizqa diberikan pertanyaan yang sama mengenai bagaimana seharusnya mereka bersikap ketika ada temannya yang sakit, Alvyta hanya menggelengkan kepala dan tidak tahu apa yang harus ia perbuat saat melihat temannya tersebut sakit. Sedangkan Rizqa, dengan tanggap ia menjawab bahwa ia sangat kasihan apabila ada temannya yang sakit disekolah, ia pun mengharuskan temannya itu untuk pulang dan beristirahat dirumah. (W4/A/MR/B36).

Sikap kedua anak tersebut menjadi salah satu bukti nyata atas apa yang telah di ungkapkan pula oleh kedua ayahnya. Yakni, ayah Alvyta mengungkapkan bahwa saat Alvyta sakit, yang ia lakukan adalah mengantar anaknya itu untuk berobat (W1/OT/W/B18). Sedangkan ayah Rizqa mengungkapkan hal yang lainnya. Ia mengaku ketika Rizqa sakit, yg ia lakukan adalah sebisa mungkin untuk menggendong, merawat, dan sebisa mungkin selalu ada didekat Rizqa (W2/OT/Y/B18).

Dari kedua sikap yang bertolak belakang itu, menjadi cerminan bagaimana seharusnya seorang ayah menjadi salah satu bagian penting yang juga berperan dalam menumbuhkan rasa empati (sikap prososial) seorang anak terhadap orang lain, bahkan dalam hal sederhana seperti dalam contoh diatas.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa kondisi Alvyta yang memiliki ayah seorang karyawan pabrik dan sangat kurang menghabiskan waktu bersamanya, berpengaruh pada perkembangan sosial emosionalnya seperti yang di ungkapkan pada pemaparan di atas. Sedangkan pada Rizqa, meskipun sang ayah juga seorang pekerja bahkan di luar kota, namun ketika waktu libur menghabiskan semaksimal mungkin untuk selalu bersama Rizqa, berdampak pada perkembangan Rizqa yang tumbuh dengan rasa percaya diri yang baik, tanggap, serta mampu bersosialisasi dengan baik terhadap teman-teman sebayanya.

Dari pernyataan kedua ayah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak adalah bahwa ayah berperan dan berpengaruh dalam proses

memaksimalkan tumbuh kembang anak-anaknya baik dalam pemenuhan fisik (pemberi nafkah dan sebagai teman bermain) maupun non fisik (perhatian, kasih sayang, pendidikan, dll)

3. Hambatan ayah dalam pengasuhan anak

Berdasarkan hasil pemaparan pada poin-poin sebelumnya, secara garis besar peneliti menemukan bahwa hambatan yang dimiliki para ayah dalam pengasuhan anak adalah :

a. Kondisi pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari para ayah, keduanya menyatakan bahwa pekerjaan mereka menjadikannya tidak dapat maksimal dalam mengasuh anak-anaknya. Kondisi ayah Alvya yang sering diharuskan untuk lembur, dan ayah Rizqa yang harus bekerja diluar kota, menjadi salah satu hambatan yang para ayah miliki dalam pengasuhan anak-anaknya.

Kondisi pekerjaan yang mengharuskan para ayah menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah menjadikan anak kurang mengenal sosok ayahnya, menjadikan anak kurang stimulasi dalam perkembangan sosial emosionalnya, serta membuat anak dan ayah sangat minim untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama.

b. Kurang waktu bermain

Kondisi pekerjaan para ayah yang menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah, mengakibatkan anak menjadi kurang waktu bermain dengan ayahnya. Padahal sudah jelas di ungkapkan dalam teori Hart bahwa ayah adalah sebagai *Friend and Playmate*, ayah dianggap sebagai *"fun parent"* serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik. Namun faktanya, ayah memiliki waktu yang sangat minim untuk menemani anaknya bermain.

c. Minim ungkapan

Hambatan selanjutnya adalah bahwa para ayah cenderung 'gengsi' untuk mengungkapkan rasa kasih sayangnya terhadap anak-anak mereka, atau bahkan untuk sekedar memotivasinya melalui kata-kata. Para ayah cenderung memilih memotivasi anaknya dengan menyediakan fasilitas yang anak mereka inginkan dari pada memberikan kata-kata yang menyemangatkan jiwanya.

Seperti yang diungkapkan para ayah saat diwawancara, keduanya cenderung memberikan penghargaan terhadap prestasi anak berupa barang, tanpa memberikan motivasi berupa ungkapan, kata-kata yang dapat lebih menyemangati jiwa dan perasaan anak-anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh ayah Rizqa bahwa, *"Untuk mendukung hobinya mungkin memberikan alat-alat bu. Kalo baik, ya paling dibeliin baju gitu bu"*

(W2/OT/Y/B34-35). Hal yang sama pun di ungkapkan oleh ayah Alvyta ketika diberikan pertanyaan yang serupa. *“Berupa boneka, ya buat anak perempuan lah”*.

Selanjutnya saat ditanya mengenai apa yang sering mereka katakan untuk menyemangati anaknya, ayah Rizqa mengungkapkan bahwa, *“Yaa.. Mmmm.. Untuk yang saya katakan, kadang-kadang ngga juga bu, ngalir aja gitu (tertawa)”* (W2/OT/Y/B33). Sementara ayah Alvyta justru menjawab hal yang berlainan dengan pertanyaan yang di ajukan, entah beliau kurang paham dengan apa yang saya tanyakan, atau memang susah untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Dari pernyataan-pernyataan para ayah dan keadaan yang ditemukan peneliti di lapangan, maka dapat di simpulkan bahwa ketiga poin tersebut yakni kondisi pekerjaan, kurang waktu bermain, serta minim ungkapan menjadi hambatan-hambatan yang dimiliki para ayah dalam proses pengasuhan anak-anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Peran ayah dalam keluarga

Ayah berperan sebagai pendukung finansial, sebagai teman dan bagian permainan, pemberi stimulasi afeksi, guru dan teladan, pengawas, pelindung, penjamin kesejahteraan, dan sebagai pendukung keberhasilan anak.

2. Peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak

Peran pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak adalah bahwa ayah berperan dan berpengaruh dalam proses memaksimalkan tumbuh kembang anak-anaknya baik dalam pemenuhan fisik (pemberi nafkah dan sebagai teman bermain) maupun non fisik (perhatian, kasih sayang, pendidikan, dll)

3. Hambatan peran pengasuhan ayah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, hambatan ayah dalam peran pengasuhan adalah :

- a) Kondisi pekerjaan
- b) Kurang waktu bermain
- c) Minim ungkapan

DAFTAR PUSTAKA

- Bisma S, K. (2018). *15 Kesalahan Ayah Terhadap Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Dacholfany, I & Uswatun Hasanah. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta : Amzah
- Dina Kartika, *Perkembangan Kognitif Menurut Para Ahli*, https://www.academica.edu/12212561/PERKEMBANGAN_KOGNITIF_MENURUT_BEBERAP_A_AHLI , di akses tanggal 27 April 2019
- Elidatul Mawadah, *Jurnal Perkembangan Anak Usia Dini*, https://www.academica.edu/37587598/Jurnal_Perkembangan_Anak_Usia_Dini di akses tanggal 25 April 2019 pukul 10.12
- Fikri Faturrahman, *Perkembangan Bahasa Anak*, https://www.academia.edu/9122580/Perkembangan_Bahasa_Anak, di akses tanggal 27 April 2019
- Fitriyah Uswatul, *Perkembangan Moral Menurut Para Ahli*, <https://www.kompasiana.com/usfitriyah/58bd698a337a61ed09456535/perkembangan-moral-menurut-para-ahli> , di akses tanggal 27 April 2019 pukul 15.34
- Karmadewi, K.I dkk. (2017). *Ayah Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*. Bogor : Yayasan Bhakti Suratno.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mustika Putri, *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak*, jurnal golden age , <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.2860>

- Nurmalitasari Femmi, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, <http://ejournal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/10567/7946> , <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- [Orissa Anggita, Peran Ayah dalam Pengasuhan](https://youtu.be/dCajKRW9V7Q), <https://youtu.be/dCajKRW9V7Q> di akses tanggal 16 April 2019 pukul 21.25
- Priyanto Aris, *Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, <http://eprints.uny.ac.id/8074/2/bab%201%20-%20008111241037.pdf> di akses tanggal 02 Mei 2019 pukul 23.48
- Rinadi, I. (2011). *Ayah Ada Ayah Tiada*. Depok : Ayahpress
- Risman, E. dkk. (2016). *Parenting++*. Bagian 1. Bekasi : The Risman Publishing
- Syaodih Ernawulan, *Perkembangan Anak TK*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PERKEMBANGAN_ANAK_TK.pdf, diakses tanggal 27 April 2019
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- T.Pratisto, *Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini*, https://www.academia.edu/4940639/PERKEMBANGAN_SOSIO_EMOSIONAL_ANAK_USIA_DINI , di akses tanggal 27 April 2019
- Wahyuningrum Enjang, *Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>